

PEMERTAHANAN BAHASA MUNA DI KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Zalili Sailan
FKIP Universitas Halu Oleo Kendari
email: zalilisailan5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemertahanan bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data menggunakan metode etnografi dengan teknik observasi dan wawancara tidak terstruktur. Analisis berdasarkan acuan teori mikro dan makrososiolinguistik. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, penambahan penduduk tidak mendukung pemertahanan bahasa Muna karena meningkatnya masyarakat pendatang multi-etnik. Kedua, tingkat mobilitas yang dilakukan generasi muda semakin memberi ruang gerak pemakaian bahasa Indonesia. Ketiga, pemertahanan bahasa Muna menguat pada orang tua di pedesaan dan sebaliknya melemah pada ranah keluarga berpendidikan, keluarga dwisuku, kalangan elit, dan lingkungan sekolah. Keempat, secara demografi tampak bahwa pada penduduk usia 0 - 19 tahun mulai kurang aktif berbahasa Muna, usia 20 - 49 tahun tidak peduli dengan penggunaan bahasa Muna, dan usia 50 tahun ke atas masih mampu berbahasa Muna secara aktif.

Kata kunci: pemertahanan, mobilitas, demografi, bahasa Muna

THE MAINTENANCE OF THE MUNA LANGUAGE IN MUNA REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI

Abstract

This study aims to describe the maintenance of the Muna language in Muna Regency, Southeast Sulawesi. The data were collected using the ethnographic method by means of observations and unstructured interviews. The analysis was referred to micro and macrosociolinguistic theories. The findings are as follows. First, the population growth does not support the survival of the Muna language because of the increasing number of multiethnic newcomers. Second, the young generation's mobility gives more space to the use of Bahasa Indonesia. Third, the maintenance of the Muna Language is supported by elder people in villages but it is not supported by educated families, multiethnic families, elite groups, and school environments. Fourth, demographically, people aged 0 - 19 are not active enough in using the Muna language, those aged 20 - 49 do not care about the use of the Muna language, and those aged 50 or more still use the Muna language actively.

Kata kunci: maintenance, mobility, demography, Muna language

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya berawal dari masyarakat monolingual, yakni terlebih dahulu menguasai bahasa daerah (BD) sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Selanjutnya masyarakat ber-

kembang menjadi masyarakat bilingual atau multilingual, karena di samping menguasai bahasa ibu juga menguasai bahasa Indonesia atau bahasa lain.

Dampak dari penguasaan dua bahasa atau lebih (*bilingual* atau *multilingual*),

masyarakat Indonesia senantiasa diperhadapkan dengan pilihan bahasa dalam hal berkomunikasi. Gejala itu menimbulkan persaingan antara dua bahasa atau lebih dan pada umumnya bahasa kecil (bahasa ibu) selalu kalah bersaing dari bahasa besar. Akibatnya terjadi pergeseran hingga pada kepunahan bahasa.

UNESCO memperkirakan separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia saat ini terancam punah. Menurut catatan UNESCO dari keseluruhan bahasa tersebut hanya 300 bahasa yang tergolong bahasa besar dan 5700 bahasa kecil, termasuk di dalamnya 726 bahasa kecil yang ada di Indonesia. Bahasa-bahasa kecil inilah yang terancam punah sebagaimana disampaikan oleh Matsuura, Direktur Jenderal UNESCO, pada saat peringatan, "Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta". Ditambahkan oleh Arief Rachman, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, saat ini terdapat 6000 bahasa di dunia dan 50 persen dari jumlah ini akan punah (*Kompas*, Selasa 22 Februari 2007).

Dalam hasil surveinya yang lain, seperti yang dikutip oleh Lauder (2001:124-126) UNESCO pun menegaskan bahwa pewarisan bahasa daerah sampai pada kondisi memprihatinkan. Dari 90 bahasa kecil yang disurvei di sejumlah negara disimpulkan bahwa 36% terwaris secara mulus dan 64% tidak terwaris. Fakta lain juga menunjukkan bahwa sejumlah 32% bahasa berfungsi dan 68% bahasa tidak berfungsi. Menyadari hal tersebut, sejak tahun 1991 UNESCO menetapkan setiap tanggal 21 Februari diperingati sebagai Hari Bahasa Ibu Sedunia. Lewat kegiatan ini diharapkan semua pihak merasa ikut bertanggung jawab dalam hal pelestarian dan pemertahanan bahasa yang ada di dunia ini.

Khusus masalah bahasa-bahasa daerah di Indonesia, secara yuridis formal telah termaktub dalam undang-undang, seperti dalam UUD 1945 dan UU Sisdiknas nomor 20/2003. Dalam undang-undang

Sidiknas tersebut ditetapkan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada kelas permulaan sekolah dasar di daerah-daerah tertentu. Bahkan, saat ini hampir semua daerah menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan local.

Meskipun ada jaminan secara yuridis formal, para ahli bahasa tetap khawatir akan terjadinya ketersendatan pewarisan bahasa daerah (bahasa kecil). Kekhawatiran tersebut sangat berasalasan semakin berkurangnya peranan orang tua serta orang dewasa lainnya dalam hal pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah. Dalam catatan Sugono saat ini ada beberapa bahasa daerah yang berada di Indonesia bagian timur telah punah. Bahasa yang mengalami kepunahan di antaranya adalah bahasa Bapu, Darbe, Wares (Kabupaten Sarmi), bahasa Taworta dan Waritai (Jayapura), bahasa Murkim dan Walak (Jayawijaya), bahasa Meoswas (Manokwari), dan bahasa Loegenyem (Rajaampat) (*Republika*, Kamis 05 Maret 2009).

Salah satu bahasa daerah yang dikawatirkan mengalami kepunahan adalah bahasa Muna yang ada di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemertahanan bahasa Muna dimungkinkan akan semakin melemah dengan beberapa alasan. Pertama, masyarakat Muna termasuk masyarakat terbuka dan pada umumnya bilingual. Kedua, masyarakat Muna termasuk masyarakat urban (suka meninggalkan kampung halaman). Ketiga, posisi dan wilayah pemakaian bahasa Muna yang meliputi pulau Muna dan pantai barat pulau Buton menjadi pertemuan antaretnis dan daerah tujuan transmigrasi dengan latar belakang bahasa daerah berbeda-beda. Keempat, bahasa Muna diapit-apit oleh bahasa-bahasa daerah lain, yakni bahasa Kulisusu, Lasalimu, Wolio, Cia-cia, Bajau, Jawa, dan Bugis (Depdiknas, 2008:86).

Beberapa gejala dan kondisi geografis di atas tidak menguntungkan dalam hal pelestarian dan pemertahanan bahasa Muna. Kondisi tersebut memberi ruang seluas-luasnya terhadap pemakaian bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kalangan anak usia dini hingga orang dewasa. Apalagi tak ada larangan bagi masyarakat pendatang atau komunitas lain menggunakan bahasa daerah asalnya selama ia berada dan menetap di Kabupaten Muna.

Fakta menarik berkaitan dengan pemertahanan bahasa Muna diungkapkan Andersen, ahli bahasa dari Summer Institut of Linguistics (SIL) Australia. Andersen melakukan survei bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara sejak tahun 1991 hingga saat ini. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan pola pemakaian bahasa Tolaki dan bahasa Muna. Pergeseran penggunaan bahasa Tolaki dan bahasa Muna dengan bahasa Indonesia semakin tampak di desa-desa tertentu yang dihuni oleh orang Tolaki dan orang Muna. Ia memperhatikan semakin banyak orang yang berbahasa Indonesia kepada anaknya dan semakin banyak anak berbicara bahasa Indonesia satu dengan lainnya. Hal itu amat dikhawatirkan oleh Andersen sehingga ia menegaskan bahwa ancaman mengenai semakin melemahnya pemertahanan bahasa Muna saat ini memang secara jelas belum dirasakan oleh masyarakat penuturnya, akan tetapi sesungguhnya ia laksana suatu penyakit yang berkembang pelan-pelan dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian pasien (Andersen, 2010:2).

Penjelasan di atas menjadi indikasi kuat akan adanya ancaman pemertahanan bahasa Muna. Ancaman tersebut khususnya di kalangan anak-anak mulai dari anak usia dini hingga dewasa termasuk di dalamnya anak-anak pedesaan yang selama ini sangat setia menggunakan bahasa Muna dalam hal berkomunikasi.

Pemertahanan bahasa mengacu pada kajian sosiolinguistik, yakni suatu ilmu yang merupakan perpaduan antara dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi objek kajiannya pada manusia dan masyarakat, sedangkan linguistik mengambil bahasa serta bidang ilmu lain yang objek penelaahannya pada bahasa. Jadi pertautan antardisiplin ilmu itu bertugas menelaah berbagai macam penggunaan bahasa di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk verbal tertentu dalam berbagai interaksi sosial. Karena itu, sosiolinguistik melibatkan berbagai macam faktor yang terdapat dalam masyarakat seperti latar belakang budaya, keluarga, pendidikan, usia, jenis kelamin, situasi, dan sebagainya.

Hymes (1964:18) berpendapat bahwa penelaahan bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemakainya terutama yang berkaitan dengan norma serta nilai-nilai yang dimiliki dan dianut oleh warga masyarakat tersebut. Jika unsur sosial diintegrasikan ke dalam penelaahan linguistik maka sosiolinguistik menjadi identik dengan linguistik.

Sejalan dengan itu, Holmes (1992:1) memandang sosiolinguistik sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat. Objek kajian sosiolinguistik adalah pengkajian perbedaan tutur setiap orang dalam konteks atau kondisi sosial yang berbeda. Berkaitan dengan perbedaan sosial, fungsi sosial bahasa menjadi amat penting dan harus diperhatikan karena melalui penggunaan bahasa akan tercermin identitas sosial masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

Satu hal yang patut disadari bahwa dalam tatanan masyarakat, seseorang akan terikat dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakatnya, termasuk nilai-nilai ketika seseorang menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik yang diwujudkan dalam kaidah-kaidah, baik kaidah dalam bentuk lisan (namun di-

patuhi oleh warga masyarakatnya), maupun yang diwujudkan dalam kaidah verbal. Pengkajian bahasa yang dihubungkan dengan aspek kemasyarakatan itulah yang menjadi objek kajian sosiolinguistik.

Wardhaugh (2006:4) menjelaskan bahwa sosiolinguistik pada hakekatnya mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat dengan mengaitkan dua bidang yang dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Hudson (1996:2) yang memandang sosiolinguistik sebagai suatu ilmu dengan bidang kajiannya berorientasi pada seluk beluk penggunaan bahasa dalam berbagai lapisan masyarakat pemakai bahasa, baik menyangkut tindak tutur, kesantunan, maupun variasi.

Terdapat perbedaan titik tekan antara ahli satu dengan ahli lainnya. Ada yang lebih menekankan pada masalah kebahasaan dan memandang faktor sosial sebagai variabel saja. Ada pula yang berpikir sebaliknya yakni lebih memberi penekanan pada aspek sosial dan faktor bahasa hanya berfungsi menjelaskan fenomena kemasyarakatan. Oleh karena itu lahirlah dua titik tekan yang berbeda, yakni *sosiolinguistik* untuk bidang yang titik tekannya pada bidang kebahasaan dan *sosiologi bahasa* yang titik tekannya pada masalah sosial (kemasyarakatan). Selanjutnya sosiolinguistik lalu dipandang sebagai subdisiplin dari studi linguistik dan sosiologi bahasa dipandang sebagai subdisiplin dari sosiologi.

Dengan mengacu pada berbagai argumentasi di atas, selanjutnya Mahsun (2005) menjelaskan bahwa sosiolinguistik dapat dikelompokkan menjadi dua subbidang yaitu *mikrososiolinguistik* dan *makrososiolinguistik*". Mirkolinguistik mengacu pada kajian bahasa pada komunikasi antarpersonal, sedangkan makrolinguistik mengacu pada tingkat yang lebih tinggi, yakni komunikasi tingkat

komunitas. Lebih jauh dijelaskan bahwa yang pertama pembahasannya berkisar pada bentuk dan struktur bahasa dalam kaitannya dengan komunikasi antarperseorangan, sementara yang kedua membahas perihal masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa. Dalam hal ini yang dibahas menyangkut masalah diglosia, kedwibahasaan, sikap bahasa, perencanaan bahasa, dan lain-lain.

Dalam tataran makrososio-linguistik pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazimnya tertuju pada masyarakat bahasa bilingual. Hal tersebut berlaku pada realitas bahasa ibu atau bahasa etnis seperti bahasa Muna berhadapan dengan bahasa utama seperti bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, konteks pemertahanan bahasa Muna, titik tekannya pada kedua-duanya (*mikro* dan *makrososiolinguistik*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi (Spradley, 1997:123). Prosedur penelitian dilaksanakan dengan menempuh langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Data bersumber dari informan yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Muna yang menetap di Kabupaten Muna. Mengingat wilayah Kabupaten Muna yang begitu luas serta kondisi geografis yang sulit dijangkau, sumber data dibatasi pada wilayah dan daerah yang dapat dijangkau. Jumlah informan yang dipilih terbatas karena perilaku linguistik masyarakat tutur relatif homogen.

Informan yang ditetapkan dapat mewakili kategori kelompok sosial masyarakat yang bersangkutan. Ada dua kelompok informan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yakni (1) kelompok informan yang dirancang dengan sengaja, baik jumlah, usia, status sosial, jenjang pendidikan, status perkawinan, maupun jenis kelamin, dan (2) kelompok informan yang sifatnya tidak direncanakan secara

sistematis dan hanya berdasarkan hasil temuan di lapangan secara tidak sengaja. Kelompok informan yang pertama ciri demografinya terukur, karena itu peneliti dengan sengaja berhadapan langsung dengan informan dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode etnografi dengan teknik *observasi* dan *wawancara tidak terstruktur*. Terdapat lima ciri demografis informan tipe pertama yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini, yakni (1) jenis kelamin (laki-laki-perempuan), (2) usia 0 – 19 tahun, usia 20 - 49, usia 50 th ke atas, (3) pendidikan (tidak sekolah, SD, SLTP/A, PT), (4) kelas sosial (tokoh adat/agama, petani/nelayan, pegawai swasta/negeri, dan tidak kerja), dan (5) status perkawinan (kawin-belum kawin). Sementara itu, informan tipe kedua ciri demografinya tidak terukur dan teknik pengumpulan data hanya dilakukan dengan teknik observasi tanpa wawancara karena informan yang dihadapi adalah anak-anak usia lima tahun ke atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemertahanan bahasa Muna dapat dikaji secara *eksternal* dan *internal*. Secara *eksternal* berhubungan dengan latar belakang sosiolinguistik masyarakat tutur meliputi demografis, dan mobilitas penduduk. Secara *internal* penekanannya pada ranah pemakaian bahasa Muna. Berdasarkan temuan dan pembahasan, secara umum gambaran pemertahanan bahasa

Muna dipaparkan pada subbab berikut.

Latar Belakang Sosiolinguistik

Berdasarkan data demografi, pertumbuhan penduduk Kabupaten Muna dari tahun ke tahun cukup signifikan. Data sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan penduduk Kabupaten Muna tercatat sebesar 191.020 jiwa, sensus penduduk tahun 2010 bertambah menjadi 248.462 jiwa. Data penduduk sesuai sensus penduduk tahun 1990 tersebut tampak bahwa masyarakat yang mengaku menguasai dan bahkan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari berjumlah 160.394 jiwa (83.97%) dan sisanya 30.626 jiwa (16.03%) mengaku tidak tahu berbahasa Indonesia. Situasi penggunaan bahasa sehari-hari disajikan pada Tabel 1.

Memperhatikan Tabel 1 tampak bahwa dalam hal penguasaan bahasa, masyarakat Muna adalah masyarakat dwibahasawan (*bilingual*). Artinya, di samping menguasai bahasa Muna sebagai bahasa ibu juga menguasai bahasa Indonesia. Bahkan, menurut catatan lapangan masyarakat Muna juga menguasai bahasa daerah lain seperti bahasa Bugis, bahasa Wolio, bahasa Bajau. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa masyarakat Muna tidak hanya menguasai dua bahasa (*bilingual*) tetapi juga menguasai lebih dari dua bahasa (*multilingual*).

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk 191.020 jiwa, penduduk usia 5 tahun ke atas yang menjadikan bahasa

Tabel 1. Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Kab./Kota Bahasa yang Digunakan Sehari-hari dan Jenis Kelamin

Kab.Kota	Bhs.Indo.		Bhs. Ind. & Muna (tahu ber-bhs. Indo.)		Bhs. Muna (tak tahu ber-bhs. Indo.)		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Buton	22.810	21.550	114.316	106.817	20.461	45.733	157.151	174.100
Muna	12.821	13.608	67.807	66.158	9.794	20.832	90.422	100.598
Kendari	60.802	55.922	138.657	126.719	11.723	20.968	211.182	203.609
Kolaka	26.576	26.020	71.473	63.678	6.579	9.314	104.628	99.012
Total	122.573	117.100	392.253	363.372	48.557	96.847	563.383	577.319

(Sumber: Biro Pusat Statistik, 1990)

Indonesia sebagai alat komunikasi utamanya sebesar 26.429 jiwa (13,83%), tahu berbahasa Indonesia sebesar 133.965 jiwa (70.13%), dan hanya 30.626 jiwa (16.03%) yang tidak tahu berbahasa Indonesia. Jika kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari disatukan dengan kelompok masyarakat yang tahu berbahasa Indonesia, maka jumlahnya menjadi 160.394 jiwa (83.96%). Inilah masyarakat Muna yang *bilingual* ataupun *multilingual*. Sementara sisanya, sejumlah 30.626 jiwa (16.03%) merupakan masyarakat *monolingual*, dengan hanya menguasai bahasa Muna. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang pedesaan yang jarang meninggalkan kampung halamannya.

Kondisi di atas berdampak pada semakin melemahnya pemertahanan bahasa Muna (*Muna language maintenance*). Hasil pengamatan dan wawancara tidak terstruktur disimpulkan bahwa bagi masyarakat tutur bahasa Muna yang dwibahasawan atau multibahasawan jika diperhadapkan dengan pilihan bahasa, maka lebih memilih bahasa yang lebih menguntungkan dirinya yakni bahasa Indonesia. Pilihan penggunaan bahasa Indonesia tersbuet dengan pertimbangan ekonomi maupun prestise atau gengsi.

Selanjutnya, data sensus penduduk tahun 2010, dari total penduduk sejumlah 248.462 jiwa, tercatat penduduk berusia 0-19 sebesar 118.297 jiwa (47.61%), usia 20-49th 91.740 jiwa (36.92%). Jumlah usia anak-anak ditambah usia generasi muda sebesar 210.036 jiwa (84.53%) dari total penduduk Kabupaten Muna sebesar 248.462 jiwa. Sisanya yakni usia 50th ke atas hanya sebesar 38.425 jiwa (15.47%) (Biro Pusat Statistik Tahun 1990 dan Badan Pusat Statistik Tahun 2010). Rentang usia anak-anak dan generasi muda tersebut sangat rentan meninggalkan bahasa ibu (bahasa Muna). Secara faktual semakin banyak anak dan generasi muda penutur bahasa Muna berinteraksi de-

ngan individu, etnis, dan ras lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian semakin tinggi mobilitas, baik frekuensi maupun ruang jangkanya semakin berpeluang anak-anak dan generasi muda meninggalkan bahasa pertamanya, sehingga akhirnya mengancam pemertahanan bahasa Muna itu sendiri. Hasil pengamatan dan wawancara tidak terstruktur menunjukkan bahwa alat komunikasi utama di daerah tujuan (daerah pertemuan antaretnis) adalah bahasa Indonesia, terutama bagi penduduk berusia muda. Dengan demikian pemertahanan bahasa Muna menurut sudut pandang latar belakang sosiolinguistik (demografi dan mobilitas penduduk) semakin melemah.

Hasil pengamatan dan wawancara tidak terstruktur di lapangan menunjukkan bahwa pada usia 0-19th umumnya mulai tidak peduli dengan penggunaan bahasa Muna, usia 20-49th kurang aktif berbahasa Muna, dan hanya usia 50th ke atas masih aktif berbahasa Muna. Jika ditarik benang merah antara hasil sensus penduduk tahun 1990 dan hasil sensus penduduk tahun 2010, tampak jumlah penduduk yang tahu dan bisa berbahasa Indonesia (sensus, 1990) berbanding sama dengan jumlah penduduk yang tak peduli dan tidak aktif berbahasa Muna (sensus, 2010). Demikian pula halnya usia 50th ke atas (sensus 2010) juga berbanding sama dengan yang tidak tahu berbahasa Indonesia, (sensus 1990). Tentu usia 50 tahun ke atas ini lama kelamaan akan terus berkurang. Data sensus 1990 tampak bahwa persentase penduduk usia 50 tahun ke atas yang tak tahu berbahasa Indonesia sebesar 16.03%. Kelompok usia tersebut semakin berkurang, yakni dari 16.03% tahun 1990 turun menjadi 15.47% tahun 2010.

Pada umumnya gejala pergeseran suatu bahasa berawal dari masyarakat *bilingual* dan *multilingual* karena jika diperhadapkan dengan pilihan bahasa

mereka lebih memilih menggunakan bahasa *besar* daripada bahasa *kecil*. Kondisi tersebut mengakibatkan bahasa kecil selalu kalah dari bahasa besar. Data di atas semakin memperkuat asumsi tentang semakin melemahnya pemertahanan bahasa Muna, khususnya di kalangan anak-anak dan generasi muda termasuk generasi muda pedesaan yang selama ini sangat setia menggunakan bahasa daerah bahasa Muna. Data sensus penduduk seperti telah dipaparkan sebelumnya, penduduk usia kanak-kanak hingga dewasa jumlahnya amat besar (mayoritas), yakni 84.53% dari jumlah total penduduk. Kelompok usia seperti ini sangat berpotensi meninggalkan bahasa pertamanya (BM) apalagi dilatarbelakangi oleh pendidikan dan pergaulan global. Karena itu, pemertahanan bahasa Muna pada generasi tersebut amat mengkhawatirkan.

Dipandang dari posisi dan letak geografis, pemertahanan bahasa Muna semakin tidak menguntungkan. Bahasa Muna hidup berdampingan begitu erat dengan bahasa-bahasa daerah lain (Kulisusu, Jawa, Bajo, Wolio, Lasalimu-Kamaru, Cia-cia) sehingga semakin memberi ruang seluas-luasnya bagi penggunaan bahasa Indonesia. Sementara itu, dilihat dari aspek *mobilitas penduduk* frekuensinya semakin tinggi terutama dari Kabupaten Muna ke ibu kota Provinsi. Dalam hal mobilitas, tampaknya kegiatan ini lebih banyak dilaksanakan oleh anak-anak dan generasi muda termasuk di dalamnya generasi muda pedesaan, sementara alat komunikasi utama di daerah tujuan (daerah pertemuan antaretnis) adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian pemertahanan bahasa Muna menurut sudut pandang latar belakang sosiolinguistik (demografi dan mobilitas penduduk) semakin melemah.

Pemertahanan bahasa Muna semakin melemah di kalangan anak-anak dan generasi muda karena kelompok usia ini semakin tidak peduli, khususnya pada

kegiatan ritual, adat istiadat, seni dan budaya tradisional setempat. Akibatnya banyak kosakata dan istilah khusus dalam bahasa Muna yang selama ini sulit dicarikan padanannya ke dalam bahasa Indonesia mulai terlupakan oleh anak-anak dan generasi muda sehingga kosakata dan istilah tersebut lama kelamaan terancam punah.

Kalangan orang berpendidikan pun semakin menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap pemakaian bahasa Muna, baik dalam situasi formal, tidak formal, santai, dan lain sebagainya. Hal yang sama terjadi pula dalam kegiatan keagamaan, karena semua pesan-pesan keagamaan, baik berupa pengajian, ceramah agama, khotbah baik di dalam masjid/gereja maupun luar masjid/gereja selalu menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Ranah Pemakaian Bahasa Muna

Pemertahanan bahasa Muna masih menguat pada titik-titik tertentu seperti pada masyarakat pedesaan terutama pada masyarakat tutur bahasa Muna, yang (1) usia 50th ke atas, (2) keluarga satu etnis tidak berpendidikan, (3) pemangku adat, (4) anak-anak dan generasi muda pedesaan yang jarang bepergian ke kota. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan masih dominannya penggunaan bahasa Muna dalam pergaulan sehari-hari dalam berbagai ranah seperti ranah (a) keluarga dan ketetanggaan, (b) balai desa dan baruga, (c) terminal, (d) warung, (e) posyandu, (f) puskesmas, (g) pangkalan ojek, (h) pasar tradisional, (i) tempat beribadah, (j) tempat kerja (k) tempat pengajian tradisional, (l) pos ronda (m) tempat belajar peserta pendidikan keaksaraan fungsional (PKF) dan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM).

Pemertahanan bahasa Muna mulai melemah pada masyarakat perkotaan, mulai dari (1) keluarga berpendidikan, (2) anak-anak dan generasi muda berpendidikan,

dan (3) keluarga dwisuku. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan semakin dominannya dan bervariasinya penggunaan bahasa campur (Muna-Indonesia) dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya dalam ranah (a) kantor dan balai desa, (b) lingkungan sekolah, (c) puskesmas dan posyandu, (d) kantor dharmawanita dan PKK, (e) tempat beribadah, (f) pangkalan ojek, (g) tempat pertunjukan, (h) warung, (i) lapangan olahraga, dan (j) terminal.

Pemertahanan bahasa Muna juga melemah bahkan memprihatinkan, khususnya di kalangan (1) masyarakat multietnis, (2) pendatang, baik yang berdomosili permanen maupun temporer, (3) pejabat dan kalangan elit lainnya, (4) kalangan berpendidikan dan yang berstatus sosial menengah ke atas, (5) anak-anak berpendidikan mulai dari usia nol tahun dan seterusnya, khususnya anak-anak di perkotaan, (6) generasi muda kota dan pedesaan. Kenyataan tersebut tergambar dalam berbagai aktivitas keseharian mereka dengan penggunaan bahasa Indonesia dominan dalam berbagai ranah. Misalnya, ranah keluarga yang bermukim di perumahan elit, Perumnas, pasar modern atau swalayan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian ternyata di kalangan anak-anak dan generasi muda termasuk generasi muda pedesaan yang selama ini sangat setia menggunakan bahasa Muna, mulai menampakkan perilaku menjauhi penggunaan bahasa Muna. Anak-anak berusia 0-19 tahun (47.61%) dan generasi muda usia 20 tahun ke atas (36.92%) terkategori sebagai kelompok yang semakin menjauhi penggunaan bahasa Muna atau semakin tidak peduli dengan bahasa Muna. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu penyebab pewarisan bahasa Muna benar-benar semakin memprihatinkan.

Gejala menarik hasil pengamatan tampak bahwa dalam berkomunikasi dengan suku atau etnis lain, seperti etnis Jawa dan

Bugis, masyarakat penutur bahasa Muna selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lawan tutur. Artinya, jika masyarakat penutur bahasa Muna berkomunikasi dengan etnis lain, maka pilihan bahasa yang digunakan yakni bahasa Indonesia atau bahasa daerah dari etnis lain itu, bukan bahasa Muna. Karena itu, tidak mengherankan jika etnis atau penutur bahasa Muna yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima, penjual sayur, atau penjual ikan di pasar menawarkan jualanannya dengan menggunakan bahasa Bugis. Hal tersebut tentu menjadi gejala lain bagi kemungkinan semakin melemahnya pemertahanan bahasa Muna. Apalagi hal tersebut tidak hanya terjadi di daerah lain tempat masyarakat penutur bahasa Muna itu berdomisili, tetapi terjadi pula bagi etnis dan penutur bahasa Muna yang menetap dalam wilayah kabupaten Muna.

Dalam ranah sekolah pun ternyata tidak memberi kontribusi yang berarti dalam hal pemertahanan bahasa Muna. Hal tersebut terbukti (1) tidak semua sekolah di pedesaan menjadikan bahasa Muna sebagai bahasa pengantar pada kelas permulaan sekolah dasar, (2) penetapan bahasa Muna sebagai mata pelajaran muatan lokal belum didukung oleh kurikulum, (3) tidak ada inisiatif di kalangan sekolah yang memungkinkan anak-anak terdorong mempelajari bahasa Muna, (4) pembelajaran bahasa Muna sebagai mata pelajaran muatan lokal masih berorientasi pada kaidah-kaidah linguistik, sementara aspek ketrempilan berbahasa, baik *reseptif* maupun *ekspresif* masih terabaikan, (5) lingkungan sekolah tidak ikut mendukung bagi pembinaan bahasa Muna, mulai dari taman kanak-kanak hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Pemertahanan bahasa Muna dalam konteks yang lain juga masih memprihatinkan. Hal itu tampak pada semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas seperti percakapan (1) jarak jauh melalui seluler

(HP), baik berbicara langsung maupun melalui *Short Message Service* (SMS), (2) antaretnis, (3) masyarakat yang memiliki *kebiasaan* menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*), dan bukan mereka yang memiliki *kemampuan* menggunakan dua bahasa (*bilingualitas*).

Terkait dengan sikap bahasa tampaknya seluruh masyarakat penutur bahasa Muna, mulai dari anak-anak, orang dewasa, orang tua bersikap positif terhadap bahasanya. Hal tersebut terbukti misalnya adanya keinginan anak-anak jika di sekolahnya diadakan lomba menggunakan bahasa Muna dalam bentuk (a) pidato, (b) mendongeng (c) cipta lagu, dan sebagainya. Di kalangan orang dewasa pun setuju jika dalam berbagai reklame di-iringi dengan penggunaan bahasa Muna, atau acara kesenian daerah dihidupkan kembali dalam berbagai momen dan kesempatan. Sayang sekali sikap positif itu tidak diperkuat dengan perhatian dan dukungan pemerintah setempat karena hingga saat ini belum ada satu pun Perda yang mengatur penggunaan bahasa Muna termasuk Perda yang menyangkut penetapan bahasa Muna sebagai mata pelajaran muatan lokal. Keinginan mempertahankan bahasa Muna dalam kehidupan bermasyarakat belum didukung dengan kebijaksanaan pemerintah.

PENUTUP

Ada beberapa butir pokok yang menjadi simpulan penelitian ini. *Pertama*, pemertahanan bahasa Muna masih menguat pada titik-titik tertentu saja, sebaliknya mengalami pelemahan pada aspek lain yang lebih luas. Penguatan pemertahanan bahasa Muna terjadi pada masyarakat pedesaan, khususnya di kalangan orang-orang tua dan tokoh adat. Sementara itu, pemertahanan bahasa Muna melemah pada: (a) lingkungan masyarakat multi-etnis, (b) lingkungan perumahan elit, (c) wilayah yang bersentuhan dengan masyarakat penutur bahasa daerah lain

(Kulisusu, Bajo, Cia-cia, Wolio, Lasalimu-Kamaru), (d) anak-anak dan generasi muda mulai dari usia dini dan seterusnya, (e) kalangan masyarakat terdidik dan yang berstatus sosial menengah ke atas. Kalangan generasi muda pedesaan pun yang selama ini sangat setia menggunakan bahasa Muna, mulai ada gejala ingin meninggalkan bahasa Muna dan berkecenderungan menggunakan bahasa Indonesia terutama bagi mereka yang suka bepergian meninggalkan kampung halaman, sementara masyarakat pedesaan usia 50th ke atas semakin termarginalkan. *Kedua*, dilihat dari faktor usia, tampaknya usia 0-19th umumnya mulai tidak peduli dengan penggunaan bahasa Muna, usia 20-49th kurang aktif berbahasa Muna, dan hanya usia 50th ke atas yang masih aktif berbahasa Muna.

Terkait dengan hasil penelitian ini disampaikan rekomendasi sebagai berikut. *Pertama*, bahasa Muna patut dilestarikan, didayagunakan, dan diwariskan demi kepentingan generasi berikutnya. *Kedua*, perlu ada penekanan khusus agar dalam berbagai momen dan ranah penggunaan bahasa Muna lebih dimaksimalkan, misalnya dalam acara kebudayaan dan ritual keagamaan seperti dalam upacara perkawinan, acara kesenian yang bernuansa kedaerahan. *Ketiga*, mendorong Pemda setempat mengeluarkan Perda yang berisi penetapan bahasa Muna sebagai mata pelajaran wajib (bukan sekedar muatan lokal) untuk semua jenjang pendidikan, sekaligus menjadikan bahasa Muna sebagai bahasa pengantar kelas permulaan sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada tokoh adat dan para informan yang telah membantu proses penelitian. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Rektor dan Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari yang telah mengizinkan

saya untuk sementara meninggalkan tugas mengajar guna pengumpulan data di lapangan. Harapannya hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pendukung dan pengambilan kebijakan terkait dengan pemertahanan bahasa Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, T. David. 2010. "Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Moronene". *Makalah pada Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*, 18 - 20 Juli 2010. Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Penduduk Sulawesi Tenggara, "Hasil Sensus Penduduk"*. Jakarta Indonesia.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik. 2000. *Data Base Kependudukan dan Perumahan Kabupaten Muna, "Hasil Sensus Penduduk"*. Kabupaten Muna.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kabupaten Muna dalam Angka*. Kabupaten Muna.
- Biro Pusat Statistik. 1990. *Penduduk Sulawesi Tenggara, "Hasil Sensus Penduduk"*. Jakarta-Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press,
- Hymes, Dell. (Ed.) 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Lauder, R.M.T. 2001. "Upaya Menjajaki Situasi Kebahasaan di Seluruh Dunia dalam Ida Sundari Husen et. al. *Mereta Ranah*. Halaman 118-137.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Matsuura, Koiciro. 2007. "Bahasa Daerah terancam Punah". *Kompas*, Selasa 22 Februari.
- Sugono, Dendy. 2009. "Ancaman Punahnya Bahasa Dunia" *Republika*, Kamis 05 Maret.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (Penerjemah: Misbah Zulfah Elizabeth,) Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.